

# TAFSIR AMANAT DALAM MITOS MANARMAKERI

## The Message of Manarmakeri Myth

Sri Yono

Balai Bahasa Provinsi Papua, Jalan Yoka, Waena, Distrik Heram, Jayapura, Indonesia  
Telepon (0967) 574171, Faksimile (0967) 574154, Pos-el: syono4003@yahoo.com

(Naskah Diterima Tanggal 20 Mei 2016—Direvisi Akhir Tanggal 25 Agustus 2016—Disetujui Tanggal 26 Agustus 2016)

**Abstrak:** *Mitos Manarmakeri bagi masyarakat Biak sudah menjadi ideologi sehingga menarik untuk digali kode-kode yang ada di dalamnya. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menafsirkan amanat yang terdapat di dalam mitos Manarmakeri dengan menggunakan analisis modus transaksi amanat Roland Barthes. Sumber data didapat melalui penelitian lapangan yang dilakukan di Kampung Sopen, Distrik Biak Barat, Papua. Ada lima kode yang dibedah dalam penelitian ini, yaitu (1) kode hermeneutik (kode teka-teki); (2) kode semik (kode konotatif); (3) kode simbolik; (4) kode proaretik (logika tindakan); dan (5) kode gnomik (kode kultural). Berdasarkan analisis diketahui bahwa secara keseluruhan pesan-pesan di dalam mitos ini merupakan penegasan ideologi koreri yang merupakan representasi dari "kultus kargo".*

**Kata-Kata Kunci :** *mitos Manarmakeri, semiotika, amanat*

**Abstract:** *Biak people consider Manarmakeri myth to be ideology and therefore it is interesting to know the codes inside. This descriptive qualitative paper aims to explore the transaction modus of message on Manarmakeri myth based on Roland Barthes theory. The main data was collected through a field research in Kampong Sopen, West Biak District, Papua. There are five codes to concern: they are hermeneutic code, semes code, symbolic code, proairetic code, and culture code. From the analysis, it has been found that all messages in this myth are communicating the koreri ideology. Basically it is the representation of "cargo kult".*

**Key Words:** *Manarmakeri myth, semiotic, message*

### PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Biak, mitos Manarmakeri (lelaki tua berkudis) bukan sekadar sastra lisan, tetapi merupakan ideologi yang bahkan dianggap sebagai sebuah cerita suci. Dengan ideologi *koreri* (hidup berkelimpahan tanpa kekurangan) yang ada di dalamnya dan Manarmakeri sebagai mesiasnya menjadikan mitos ini menarik untuk digali kode-kode yang ada di dalamnya. Gerakan-gerakan yang didasari oleh ideologi *koreri* ini seringkali mengharapkan terjadinya perubahan radikal melalui seorang perantara yang disebut dengan 'kultus kargo' (Strelan, 1989, hlm. 1). Dalam hal

ini kargo yang diharapkan adalah ideologi *koreri* yang dibawa oleh Manarmakeri sebagai mesiasnya.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini diarahkan pada kode-kode yang tersimpan dalam ideologi *koreri*. Pertimbangan ini didasarkan pada pendapat Barthes (dalam Hoed, 2011, hlm. 5) yang menyatakan bahwa konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandangnya. Kalau sudah menguasai masyarakat, konotasi akan menjadi mitos. Sementara itu, Sobur (2009, hlm. 71) menyatakan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang

disebut 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Barthes memampatkan ideologi dengan mitos karena di dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda denotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman, 2001, hlm. 28).

Karena lahir dalam konteks sejarah sosial budaya suatu bangsa (Teeuw, 1980, hlm. 1), karya sastra mengandung fenomena sosial budaya yang melatarinya. Karya sastra tercipta melalui dialog antara pengarang dan lingkungan sosial budaya masyarakatnya dalam proses kreativitas imajinatif (Nursa'adah, 2006, hlm. 1). Objek karya sastra adalah realitas (Kuntowijoyo, 1999, hlm. 127). Dengan demikian, karya sastra sebagai hasil dialog tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1980, hlm. 11). Karya sastra mengandung nilai-nilai budaya, pemikiran, kehidupan, dan tradisi masyarakatnya.

Ada hubungan antara sastra dan budaya (Ratna, 2011, hlm. vi), yaitu sastra digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan masyarakat. Dalam konteks ini, sastra dipandang sebagai fenomena budaya. Mitos Manarmakeri banyak mengandung petanda.

Oleh karena itu, masalah dalam penelitian ini adalah apa saja kode-kode yang terdapat di dalam mitos Manarmakeri serta apa makna yang tersimpan di balik kode-kode tersebut. Tujuannya adalah menafsirkan amanat yang tersimpan di dalam mitos tersebut.

Untuk mengungkap makna utuh mitos ini, penulis menggunakan pendekatan semiotik. Makna dalam mitos ini ditelusuri dengan menafsirkan kode-kode bahasa yang tertuang di dalamnya. Kode-kode tersebut dapat diungkap dari amanat yang terkandung di dalam isi ceritanya. Oleh karena itu, kajian dalam

rangka memahami amanat cerita Manarmakeri menjadi sangat penting untuk menginterpretasi sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan kode-kode tersebut mempunyai arti.

Kode-kode yang ada dalam cerita Manarmakeri adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain berupa pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan. Untuk itu, diperlukan suatu analisis atau telaah untuk menemukan pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan yang tertuang dalam bentuk amanat yang hendak disampaikan kepada pembaca. Pemahaman amanat merupakan tujuan akhir setiap pembahasan dalam mengkaji karya sastra. Maka analisis atau telaah itu belum sempurna atau tuntas apabila belum menemukan amanat yang tersembunyi dalam suatu karya sastra.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk mengungkap amanat cerita Manarmakeri penulis menggunakan pisau bedah Modus Transaksi Amanat yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Roland Barthes dalam Santosa (1990, hlm. 31) menyatakan bahwa modus transaksi amanat dilakukan dengan mengurai jalinan kode-kode yang ada dalam isi cerita. Di dalam keterpaduan jalinan kode-kode tersebut sejatinya tersimpan amanat dan tata nilai. Kode yang menjadi pokok bahasan adalah kode aksian (*the proairetic code*); kode teka-teki (*the heurmeuneutic code*); kode konotatif (*the code of semes or signifiers*); kode simbolik (*the symbolic code*); dan kode budaya (*the culture code*).

## METODE

Sumber data utama tulisan ini berupa sastra lisan. Data ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan di Kampung Sopen, distrik Biak Barat. Data sekunder sebagai data penunjang diperoleh dari dokumentasi yang berupa hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh para

peneliti terdahulu dan data penunjang lainnya yang berkaitan dengan deskripsi lokasi penelitian yang diperoleh dari aparat pemerintah. Sumber data yang dipakai adalah sumber data primer atau pelaku budaya itu sendiri.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hal ini sesuai dengan sifat dan wujud data serta tujuan penelitian. Analisis struktur dilakukan melalui dua langkah, yakni pertama menggambarkan satuan-satuan cerita, kedua adalah menerangkan hubungan yang ada antara satuan-satuan tersebut (Amstrong dalam Maranda, 1971, hlm. 181). Analisis semiotik dilakukan dengan cara mengklasifikasikan tanda. Setelah diklasifikasikan kemudian dicari makna denotasi dan konotasinya. Yang terakhir, mencari makna konotasi yang berakar pada budaya Biak selama berabad-abad sehingga menjadi mitos.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Memeriksa berbagai tanda dalam teks untuk menentukan struktur dan mengidentifikasi makna-makna yang terkandung di dalamnya merupakan tujuan analisis semiotika (Barthes, 2012, hlm. 10). Untuk lebih memahami keseluruhan mitos beserta belitan kode-kode yang ada di dalamnya maka amanat mitos Manarmakeri dianalisis melalui penguraian isi mitos dengan menggunakan pisau bedah Modus Transaksi Amanat yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Berikut adalah analisis kode-kode yang terdapat di dalam mitos Manarmakeri beserta amanat yang terkandung di dalam mitos tersebut.

### Kode Aksian (*The Proairetic Code*)

Untuk memahami amanat yang tersembunyi di balik mitos Manarmakeri, rangkaian mitos dianalisis secara struktural untuk memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin

keterkaitan dan keterjalinan semua unsur serta aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Rangkaian kejadian-kejadian atau peristiwa akan menggambarkan latar, pelaku, dan karakter yang memuat amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Kronologi mitos Manarmakeri memperlihatkan secara jelas setiap peristiwa terbentuk dari jalinan kejadian-kejadian yang saling berkaitan. Jika urutan jalan mitos Manarmakeri disegmentasikan, maka terbentuk 10 peristiwa yang muncul.

Peristiwa kesatu = K1 + K2 + K3. Manarmakeri (lelaki tua berkudis) dari Kampung Sopeng masuk ke dalam gua yang ternyata gua ini merupakan alam arwah. Di tempat ini, ia memperoleh pengetahuan tentang rahasia *koreri*. Sayangnya, ia belum bisa memasuki dunia *koreri*. Oleh karena itu, ia kembali ke dunia. Karena kesalahan yang berat, ia kehilangan kemungkinan untuk kembali ke tempat *koreri* ini.

Peristiwa kedua = K4 + K5 + K6. Teman-teman dan kaum kerabat Manarmakeri tidak percaya bahwa ia telah memperoleh rahasia *koreri* bahkan mengejeknya. Oleh karena itu, ia meninggalkan Biak dan berlayar menuju ke Pulau Meokwundi. Di sini ia menanam pohon kelapa untuk diambil niranya sebagai bahan pembuatan *saguer*.

Peristiwa ketiga = K7 + K8 + K9 + K10. Beberapa hari niranya hilang dicuri. Ia ingin menangkap si pencuri. Pencurinya tertangkap dan ternyata adalah *Sampari* si Bintang Pagi. Ia minta dibebaskan. Manarmakeri meminta rahasia hidup abadi (*koreri syeben*).

Peristiwa keempat = K11 + K12. Manarmakeri melempar bintanggur mengenai Insoraki dan mengakibatkan Insoraki hamil. Dari kehamilan tersebut lahirlah bayi laki-laki dan dinamai Manarbew (pembawa damai), atau

Konori (membawa kebangkitan bagi orang-orang mati atau hidup yang kekal).

Peristiwa kelima = K13 + K14. Manarbew ingin bertemu ayahnya. Oleh karena itu, sang kakek mengadakan pesta adat untuk menemukan ayah Manarbew.

Peristiwa keenam = K15 + K16. Ayah Manarbew ditemukan. Sebagai akibatnya, semua penduduk meninggalkan pulau dan yang tersisa hanya Manarmakeri, Insoraki, Manarbew, dan adik laki-laki Insoraki.

Peristiwa ketujuh = K17 + K18 + K19 + K20. Mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh Manarmakeri antara lain: mendatangkan segala macam makanan, berubah menjadi muda dengan cara membakar diri, dan menciptakan kapal besar hanya dengan menggambarnya.

Peristiwa kedelapan = K21 + K22 + K23 + K24. Walaupun telah berubah menjadi Manggundi (Tuhan Sendiri), Manarmakeri tetap tidak dipercaya. Sebagai akibatnya, orang-orang sekarang harus mati dan mereka harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Peristiwa kesembilan = K25 + K26. Manggundi berjalan ke arah barat dengan membawa kekayaan dan hidup kekal. Peristiwa kesepuluh = K27. Pada keturunan ke delapan ia akan kembali.

Mencermati kronologi mitos Manarmakeri ada amanat tersembunyi dari rangkaian-rangkaian mitos yang disampaikan pengarang. Secara implisit pengarang ingin menyampaikan bahwa Manarmakeri merupakan pembawa dan representasi dari *koreri* itu sendiri. Ia senantiasa bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya. Perjalanan yang dia mulai dari Sopen yang pada waktu itu masih bernama Yawi Nushado hingga ia bertransformasi menjadi Manseren Manggundi dan ke arah barat

mengomunikasikan tentang penyebaran ideologi *koreri* itu sendiri.

Sebagai orang yang telah memperoleh ilmu tentang kehidupan abadi ia merupakan representasi seorang mesias. Oleh karena itu, di mana pun ia berada senantiasa mendapat penolakan dan terpisah dengan manusia pada umumnya. Ketidakhahaman mereka terhadap *koreri* membuat mereka sulit untuk menerima ideologi ini. Sementara itu, transformasi yang ia lakukan dari orang tua lemah yang kudisan menjadi lelaki muda yang kuat, gagah, dan tampan merupakan inti ajaran *koreri* yang berupa pembaharuan. *Rer* yang berarti pergantian kulit tercermin dalam perubahan kulit yang dialami oleh Manarmakeri melalui proses pembakaran.

### **Kode Teka-Teki (*The Heurmeuneutic Code*)**

Penamaan tokoh-tokoh imajiner, latar, alur, dan keseluruhan dalam mitos Manarmakeri sesungguhnya mengandung pertanyaan-pertanyaan yang menggerakkan hasrat pembaca untuk memberikan tafsiran pada belitan kode-kode yang dihadirkan oleh pengarang dalam mitos Manarmakeri. Dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu pembaca dituntut untuk kreatif dengan membuat relasi dengan kebenaran rasional dari wawasan kehidupan yang dimilikinya. Berikut ini disertakan deskripsi mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan mitos Manarmakeri.

### ***Koreri***

Ada tiga pendapat tentang asal kata *koreri*. Pendapat pertama menyatakan bahwa *koreri* diterjemahkan sebagai “negara idaman” atau “negara khayalan”. Akar katanya adalah *rer* yang berarti “ganti kulit”. Pendapat kedua menyatakan bahwa *koreri* adalah sebuah kata benda yang terbentuk dari *rer* (Kamma, 2010,

hlm. 23). Akan tetapi, jika kata *rer* ini yang dijadikan dasar kata maka hal ini tidak sesuai dengan pola bahasa Biak. Pola seharusnya adalah *rareri*. Pada saat ini kata *ko* berarti (kami termasuk), *rer* (ubah), dan *I* (dia). Jadi, jika diterjemahkan berarti "kami mengubahnya". Pendapat ketiga menyatakan bahwa kata *koreri* berasal dari kata *korer* yang berarti "kami menjadi tetap abadi atau kami dapat mengubah kulit kami seperti ular". *Ko* kemungkinan bukan kata ganti orang "kami" tetapi merupakan *Ko* yang muncul dalam kata *konori*. Jadi, *Ko* di sini lebih merupakan awalan. Baik kata *koreri* maupun *konori* merujuk pada seseorang atau sesuatu dengan kelebihan atau kekuatan yang menakutkan. Terlepas dari ketiga pendapat tersebut, orang Biak tetap memahami *koreri* sebagai sebuah keadaan yang selalu tetap bebas dari masalah, kesengsaraan, sakit penyakit, dan kematian. Orang-orang di sana selalu muda dan budak-budak akan menjadi tuan.

*Koreri* merupakan proses pembaharuan yang disebabkan oleh mitos Manseren yang menjanjikan metamorfosis yang kasat mata maupun yang tidak kasat mata, keabadian dan ketidakabadian, awal dan akhir, hidup dan mati, yang dihubungkan dengan surga.

Metamorfosis yang tergambar dalam mitos Manseren merupakan klimaks dari berlanjutnya pembaharuan generasi. *Koreri* menggambarkan identitas budaya, sebuah identitas yang terintegrasi dengan adat *koreri* yaitu sebuah kehidupan yang dipandu oleh Manseren Manggundi, seorang tokoh mitos yang telah menciptakan pedoman suci bagi orang Biak.

### **Manarmakeri**

Tokoh utama mitos ini adalah Yawi Nushado. Ia juga dikenal sebagai Manarmakeri, Mansararmakeri, atau Manarmakdi. Semua julukan tersebut

mengandung kata *mansar* (Kamma, 2010, hlm. 21) yang berarti orang tua dan *armaker* yang berarti kudis. Kemungkinan kata tersebut juga dihubungkan dengan kata *mak* yang berarti bintang. Jadi, nama Manarmakeri dapat diartikan sebagai "orang tua yang berpenyakit kudis" atau "orang tua dari bintang". Dalam pemahaman masyarakat Biak, penyebutan "orang tua" yang disandangkan terhadap Manarmakeri merupakan bentuk penghormatan. Orang tua di sini lebih merupakan ungkapan yang ditujukan kepada seseorang yang dianggap tokoh secara adat.

Sebagai tokoh yang menyamar menjadi orang yang tua renta, Manarmakeri sebenarnya merupakan tokoh yang masih muda, gagah, dan kuat. Hal ini terbukti, ketika Manarmakeri melakukan *rer* (perubahan) dengan cara membakar diri. Dalam proses pembakaran diri ini, Manarmakeri berubah kulit dari yang semula penuh dengan kudis menjadi pemuda yang gagah, tampan, dan kuat. Ini merupakan kode yang mengungkapkan terjadinya proses pembaharuan generasi yang berlangsung secara berkesinambungan.

### **Manseren Manggundi**

Salah satu kemampuan adikodrati yang dimiliki oleh Manarmakeri adalah kemampuannya dalam mengubah wujud fisik. Ia yang secara lahir berpenampilan sebagai orang tua yang berpenyakit kudis bertransformasi menjadi lelaki muda, gagah, dan tampan. Transformasi wujud fisik tersebut ia peroleh setelah melakukan pembakaran diri dengan api. Semenjak itu ia mendapat julukan Manseren Manggundi. Kata *manseren* berarti "orang yang merdeka" atau "Tuhan". Sementara itu, kata *manggundi* berarti "Dia Sendiri". Kata *manggundi* memiliki akar kata *manggun* yang berarti "kuat penuh kuasa". Jadi Manseren Manggundi dapat diartikan sebagai "Dia (Tuhan) yang

penyempurna”. Maka dapat dimengerti jika selama berada di Wundi dan setelahnya ia banyak membuat keajaiban.

Beberapa keajaiban yang ia lakukan, di antaranya mendatangkan berbagai macam makanan untuk anak dan istrinya, membuat tiga buah perahu hanya dengan menggambar dan menendangnya, serta menciptakan empat *keret* di Numfor.

Kemampuan adikodrati ini sebagai penanda bahwa ia telah bertransformasi menjadi Manggundi. Maka dapat dimengerti di mana pun ia berada senantiasa mendapatkan masalah dan akhirnya terpisah dari masyarakat tempat ia tinggal. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan antara manusia dan khaliknya senantiasa dalam relasi vertikal bukan horizontal. Ada sekat pembatas antara manusia dengan tuhan. Tuhan selalu menghendaki kebaikan bukan kerusakan maka ketika terjadi kerusakan atau kejahatan Tuhan akan memberi teguran. Di dalam mitos ini teguran disimbolkan dengan perginya Manarmakeri dari suatu tempat jika masyarakat setempat melakukan kerusakan atau kejahatan.

### **Manarbew**

Ketika Sampari Si Bintang Pagi ditangkap oleh Manarmakeri karena mencuri nira miliknya, ia diminta memberitahukan rahasia hidup abadi sebagai syarat untuk dapat dilepaskan. Sampari memberikan rahasia tersebut. Manarmakeri diminta untuk melemparkan dua buah bintangur yang telah dimasuki mantra ke arah gadis yang dia sukai maka dia akan menjadi ibu bagi anaknya. Insoraki yang sedang mandi di laut dilempar buah bintangur oleh Manarmakeri dan mengenai buah dadanya. Sebagai akibatnya ia hamil dan melahirkan anak laki-laki yang diberi nama Manarbew yang berarti Pembawa Damai.

Kehadiran Manarbew dalam mitos ini sebagai penegasan atas eksistensi

Manarmakeri sebagai seorang Mesias. Dengan keistimewaan yang ada dalam dirinya ia mampu melakukan hal-hal yang bersifat adikodrati, salah satunya adalah mendapatkan seorang anak dengan cara ajaib. Akan tetapi, jika dicermati tentang inti ajaran *koreri* yang bermuara pada konsep pembaharuan maka kehadiran Manarbew merupakan refleksi tentang regenerasi yang berarti adanya pembaharuan dalam tatanan kehidupan. Hal ini terlihat dari nama yang disandangkan kepadanya. Selain Manarbew ia juga dijuluki Konor yang berarti “membangkitkan orang yang telah mati.”

### **Sampari**

Munculnya Sampari ‘Si Bintang Pagi’ terjadi ketika Manarmakeri berada di Pulau Wundi. Di sini ia melakukan penyadapan kelapa untuk mendapatkan nira. Rutinitas ini ia jalani sehari-hari. Sayangnya, nira hasil sadapannya sudah beberapa hari hilang dicuri. Karena merasa penasaran ia berniat untuk menangkap si pencuri. Setelah melakukan pengintaian, ia berhasil menangkap si pencuri yang tak lain adalah Sampari ‘si bintang pagi.’

Kehadiran Sampari dalam mitos ini untuk memberikan penegasan tentang transformasi yang mahakuasa dalam wujud fisik. Seperti halnya kasuari dan babi, Sampari si bintang pagi juga merupakan roh yang menjelma. Ia dihadirkan dalam mitos untuk membawa keajaiban. Begitu pun Sampari si Bintang Pagi pada dasarnya sama. Ia dihadirkan sebagai sarana agar Mansar mendapatkan ilmu “rahasia hidup abadi”. Tentu saja Bintang Pagi lebih hebat dan lebih memiliki kharisma dibandingkan dengan babi atau kasuari. Berkah yang diberikan oleh bintang pagi lebih dahsyat. Hal ini sejalan dengan tema-tema mitos yang ada di Papua yang menjadikan Bintang Pagi sebagai perwakilan bulan dan bersifat mahakuasa.

**Insoraki**

Insoraki adalah seorang wanita pilihan yang kemudian menjadi istri Manarmakeri. Ia hamil setelah tiga kali buah dadanya terkena buah bintanggur ketika sedang mandi di laut. Selang beberapa hari kemudian ia melahirkan seorang bayi lelaki bernama Manarbew. Orang tua dan masyarakat Pulau Wundi marah dan meninggalkan pulau ini setelah mengetahui bahwa Manarmakeri adalah ayah kandung Manarbew.

Dari mitos ini diperoleh sebuah pemahaman bahwa Insoraki merupakan perantara datangnya pembaharuan. Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa *rer* yang berarti ganti kulit/ pembaharuan tercermin melalui kelahiran Manarbew. Melalui kelahiran Manarbew, pembaharuan dapat terjadi dan secara harfiah Manarbew sendiri berarti pembawa damai atau Konori yang berarti membawa kebangkitan bagi orang-orang mati dan hidup yang kekal. *Koreri* hanya dapat diperoleh jika seseorang telah meninggalkan alam fana (mati). Manarmakeri yang masih hidup di dunia yang fana ditolak oleh arwah yang menghuni gua untuk bergabung dengannya. *Koreri* adalah alam roh. Seseorang harus meninggal dahulu baru dapat memasuki alam *koreri*. Insoraki adalah perantaranya. Simbol kematian digambarkan dengan tidak disebutkannya nama Insoraki ketika Manarmakeri melanjutkan perjalanan ke arah barat. Ini adalah simbol kematian yang menjadi perantara masuk ke alam *koreri*.

**Kode Konotatif (The Code of Semes or Signifiers)**

Mitos Manarmakeri merupakan mitos rekaan yang mentransformasikan dunia imajinatif ke dalam deret tanda yang bersifat lihatan dalam bentuk kode semantis. Pernyataan seluruh peristiwa yang disampaikan secara linier dalam mitos Manarmakeri merupakan sebuah

keutuhan lengkap dengan ruang, waktu dan gerak. Ditemukannya keberadaan ruang, waktu, dan gerak sebagai dunia kehidupan imajinatif dari kehidupan faktual merupakan bukti berlakunya kode komunikatif dalam mitos Manarmakeri.

**Ruang**

Sebagai mitos yang mengisahkan perjalanan fisik dan mental tokoh adat, maka dimensi ruang dalam mitos Manarmakeri dapat ditemukan secara realistik. Mitos dimulai dari Kampung Sopen yang terletak di pinggir sungai Sopeno. Kampung ini dianggap suci oleh orang Biak, sebab mitos Manarmakeri dan juga hampir semua mitos orang Biak berasal. Dari kampung ini pula asal mitos asal-usul alam semesta orang Biak, pahlawan dan orang terkemuka, dan asal pemujaan dewa-dewa. Di belakang kampung Sopen ada tiga buah gunung. Ketiga gunung tersebut antara lain: Yamnaibori (gunung perhentian), Sumbinyabo (gunung mengantar putri), dan Manswarbori (gunung kasuari atau gunung cinta). Penyebutan ketiga gunung ini mengomunikasikan tentang topografi Biak yang berbukit-bukit.

Di kampung ini pula Manarmakeri pernah melakukan perjalanan rohani pada sebuah gua. Peristiwa ini terjadi ketika ia mengejar babi yang merusak tanamannya. Pengejaran yang ia lakukan mengantarkan Manarmakeri memasuki sebuah gua. Di sini ia bertemu dengan penghuni alam roh dan mendapatkan pengajaran tentang *koreri*. Ia ingin memasuki alam *koreri* tetapi dilarang. Para penghuni alam roh mengatakan bahwa Manarmakeri harus kembali lagi ke bumi karena belum waktunya ia memasuki alam keabadian.

Gua (srendi) dalam pemahaman orang Biak merupakan tempat yang sakral. Tempat ini dianggap sebagai tempat berkumpulnya roh para leluhur. Menurut sejarah, ketika nenek moyang

pertama kali tiba di pulau ini, mereka menempati gua-gua yang ada di pinggir pantai sebagai tempat untuk persinggahan. Mereka berkumpul, beraktivitas dan berkembang di sini. Ketika mereka kemudian berpisah dan terpecah karena tuntutan hidup, maka mereka akan dipersatukan kembali dengan memakamkan mereka dalam satu gua. Maka dengan kepercayaan tersebut, menjadi masuk akal jika Manarmakeri bertemu dengan penghuni roh para leluhur dan mendapatkan rahasia *koreri*.

Ketika Manarmakeri mendapat perlakuan yang tidak adil dari orang-orang yang berada di Sopen, ia melanjutkan perjalanan ke Maundori. Di tempat ini, ia mendapat tantangan berupa angin selatan yang bertiup kencang sehingga ia menepi ke sebuah tempat. Ia mendarat di sebuah desa di Mandori dan membuat sebuah kolam. Keunikan kolam ini adalah air yang keluar memancar dari batu karang dan tawar. Sampai saat ini, masyarakat sekitar masih menggunakan kolam ini dan menamainya “Mata Air Manarmakeri”.

Dari Moundori, Manarmakeri melanjutkan perjalanan ke Mokmer. Di tempat ini ia berhasil menangkap seekor ikan yang besar dan memberikannya kepada paman dan bibinya untuk dimasak. Sayangnya sang paman dan bibinya bertengkar disebabkan oleh ikan ini. Karena merasa malu dan marah atas kerakusan saudaranya tersebut maka ia pergi ke Pulau Wundi.

Di Pulau Wundi, Manarmakeri menyadap nira dari pohon kelapa. Nira tersebut dijadikan minuman sager. Sayangnya, nira hasil sadapan pohon kelapa dicuri oleh *Sampari* (Si Bintang Pagi). Manarmakeri berhasil menangkap sang pencuri dan sebagai hukumannya *Sampari* harus mengajarkan kepadanya tentang rahasia hidup abadi. *Sampari* memberitahukan tentang rahasia hidup abadi kepadanya. Ia diminta untuk

melempar buah bintanggur ke arah Insoraki yang sedang mandi di laut. Buah bintanggur yang dilempar oleh Manarmakeri mengenai buah dada Insoraki dan ia pun hamil. Dari kehamilan tersebut ia melahirkan seorang anak yang diberi nama Manarbew yang berarti “pembawa kedamaian”.

Beberapa keajaiban dibuat oleh Manarmakeri di Pulau Wundi. Keajaiban pertama terjadi ketika Manarbew mencari ayahnya. Ayah Insoraki dan masyarakat yang ada di Pulau Wundi merasa bingung tentang ayah Manarbew. Oleh karena itu, ayah Insoraki mengadakan upacara wor untuk menemukan ayah Manarbew. Dalam upacara itu, secara mengejutkan Manarbew mengenali Manarmakeri sebagai ayahnya. Akibatnya, semua orang menjadi marah dan meninggalkan Pulau Wundi. Mereka tidak terima jika Insoraki yang merupakan keturunan orang terpandang dan paling cantik di pulau itu dipersunting oleh Manarmakeri yang tua dan kudisan. Di pulau hanya tinggal Manarmakeri, Insoraki, Manarbew, dan adik laki-laki Insoraki yang bernama Sanarero.

Keajaiban kedua terjadi ketika Manarbew merasa lapar dan meminta makan kepada Insoraki, ibunya. Sang ibu dengan nada marah menyuruhnya meminta makan kepada ayahnya. Manarmakeri menyuruh Manarbew masuk ke sebuah ruang dan mengambil makanan yang ia sukai. Di dalam kamar, Manarbew menemukan segala macam makanan telah tersedia di dalamnya. Ia pun makan sekenyangnya. Setelah merasa kenyang, ia menawarkan makan kepada ibunya. Sang ibu tidak percaya karena semua akses untuk mendapatkan makanan telah ditutup oleh orang-orang yang telah pergi meninggalkan Pulau Wundi karena marah kepada Manarmakeri. Akhirnya Insoraki pun pergi ke tempat yang telah ditunjukkan

oleh Manarbew dan ia pun mendapati bahwa perkataan anaknya benar.

Keajaiban ketiga adalah perubahan wujud Manarmakeri yang semula tua dan kudisan menjadi pemuda gagah, tampan, dan kuat. Ia mengubah dirinya dengan cara masuk ke dalam api yang sangat besar di tepi laut. Anehnya, walaupun Manarmakeri telah berubah menjadi lelaki muda yang gagah, tampan, dan kuat, Manarbew tetap mengenali sebagai ayahnya. Insoraki marah. Ia bertanya kepada Manarmakeri alasan menyembunyikan identitasnya.

Keajaiban keempat, untuk meredam kemarahan istrinya karena tahu ia telah menyembunyikan identitasnya, Manarmakeri berjanji untuk mencari keberadaan keluarga Insoraki yang telah meninggalkan Pulau Wundi. Mereka membutuhkan alat transportasi sebagai sarana untuk mencari keberadaan keluarganya. Oleh karena itu, Manarmakeri menggambar sebuah perahu pada pasir di tepi pantai. Setelah itu, ia menendang gambar tersebut dan secara ajaib berubah menjadi perahu besar yang disebut dengan *wai mansusu*. Sekali lagi, ia menggambar perahu yang sama besarnya hanya bentuknya yang berbeda. Ia menendang gambar perahu tersebut dan gambar tersebut berubah menjadi perahu *wai ron*. Yang terakhir ia menggambar perahu *kurures* (*wai kurures*). Ia menendang gambar perahu *kurures* dan berubah menjadi perahu sesungguhnya. Perahu inilah yang digunakan oleh Manarmakeri dan keluarganya untuk mencari keberadaan keluarga Insoraki. Mereka berlayar menuju Yapan.

Di Pulau Yapan ia melempar batu "Pairu" yang berarti bangkitlah. Setelah itu, muncullah Pulau Pairu dari dasar laut. Pulau ini dilingkupi oleh pasir putih yang indah. Sampai sekarang tempat ini dijadikan sebagai tempat pariwisata.

Dari Yapan, Manarmakeri melanjutkan perjalanan ke Numfor. Di Pulau

Numfor, Manarmakeri menanam empat buah pohon kelapa. Dari empat pohon kelapa inilah terbentuk empat marga: Rumberpon, Rumansara, Anggradifu, dan Rumberpur. Manarmakeri bersama keluarga tinggal di pulau ini beberapa saat lamanya. Ia ingin membuat keajaiban, yaitu menghidupkan orang yang telah mati dan mendatangkan makanan di pulau ini, tetapi ia tidak dipercaya oleh orang-orang yang tinggal di pulau ini. Oleh karena itu, ia menjadi marah dan melanjutkan perjalanan ke arah Raja Ampat. Dari sini, ia melanjutkan perjalanan ke arah yang lebih barat lagi dan berjanji akan kembali ke Pulau Biak setelah tujuh keturunan.

Beberapa perjalanan yang telah dilakukan oleh Manarmakeri menggambarkan kecenderungan tentang dua hal. Pertama, perjalanan yang dilakukan oleh Manarmakeri merupakan manifestasi dari Manarmakeri sebagai orang yang melahirkan dan pembawa *koreri*. Sebagai orang yang pernah mendapatkan ilmu tentang *koreri* maka segala tindakannya cenderung sulit untuk dinalar dengan akal sehat (bersifat ajaib).

Kedua, orang akan mengatakan bahwa *koreri* ada dalam diri Manarmakeri itu sendiri. Hal ini terlihat ketika ia melakukan perjalanan ke Wundi dan kemudian berubah wujud menjadi lelaki muda yang gagah, tampan, dan kuat. Setelah ia berubah wujud maka orang Biak memanggilnya dengan sebutan Manseren Manggundi (Tuhan). Sebagai Tuhan, ia akan terpisah dari manusia. Oleh karena itu, menjadi beralasan di mana pun berada, ia akan terpisah dengan orang-orang yang ada di tempat tersebut. Selain terpisah ia juga akan meninggalkan tempat tersebut jika kondisi tempat tersebut tidak memenuhi syarat untuk masuknya *koreri*. Hal ini menegaskan bahwa antara dunia fana dan *koreri* adalah dua dunia yang berbeda. Mereka

terpisah. *Koreri* hanya dapat dicapai jika dunia fana telah hilang.

### **Waktu**

Waktu dalam mitos Manarmakeri dapat ditemukan secara eksplisit. Jalinan peristiwa ke peristiwa berikutnya silih berganti menyiratkan dimensi waktu. Di Sopen, Manarmakeri yang pada waktu itu masih bernama Yawi Nushado berkeburun. Pada suatu hari kebunnya dirusak oleh seekor babi. Ia mengejar dan menombak babi tersebut yang ternyata masuk ke dalam gua (K1). Yawi Nushado masuk ke dalam gua dan di tempat ini ia mendapat ilmu *koreri* (K2). Ia keluar dari gua dengan membawa ilmu *koreri* yang telah ia terima. Sayangnya, orang-orang yang ada di sekitarnya tidak memercayai bahkan mengejeknya (K3 + K4). Semenjak itu, ia banyak melakukan kontemplasi bahkan cenderung tidak memperhatikan fisiknya sehingga kudisan. Ia menarik diri dari pergaulan sosial. Karena merasa kecewa, ia pergi ke Pulau Wundi (K5). Di Pulau Wundi ia membuat tuak dari air kelapa. Beberapa hari nira yang ia sadap dicuri. Ia berhasil menangkap si pencuri yang ternyata adalah Sampari atau Si Bintang Pagi (K6 + K7 + K8). Sampari Si Bintang Pagi menawarkan beberapa hal agar ia dapat dibebaskan. Manarmakeri meminta rahasia hidup kekal atau *koreri* (K9 + K10). Manarmakeri mempraktikkan ilmu yang telah diberikan oleh Sampari Si Bintang Pagi. Manarmakeri melemparkan buah bintanggur ke laut dan mengenai Insoraki. Akibatnya, ia hamil dan melahirkan bayi laki-laki yang diberi nama Manarbew. Selang beberapa saat kemudian sang anak mencari bapaknya (K11 + K12 + K13). Menanggapi keinginan cucunya sang kakek (ayah Insoraki) mengadakan pesta wor. Dalam pesta tersebut berhasil diketahui bahwa ayah Manarbew adalah orang tua berkudis yang tidak lain adalah Manarmakeri (K14). Mengetahui

kenyataan bahwa Manarmakerilah yang menjadi ayah Manarbew maka orang-orang di Pulau Wundi menjadi kecewa dan marah. Mereka meninggalkan Pulau Wundi dan hanya meninggalkan Manarmakeri, Insoraki, Manarbew, dan adik Insoraki di Pulau Wundi (K15). Setelah beberapa saat tinggal di Pulau Wundi dan berubah menjadi Manggundi serta membuat beberapa keajaiban seperti mendatangkan makanan, membuat kapal hanya dengan menggambar, Manarmakeri melakukan perjalanan ke Numfor (K22). Di Pulau Numfor, sekali lagi ia tidak dipercaya. Kuasanya untuk melakukan mukjizat seperti membangkitkan orang mati tidak dipercaya (K23). Manarmakeri berangkat ke arah barat dengan membawa seluruh kekayaannya (K25 + K26). Manarmakeri berjanji untuk kembali setelah delapan generasi jika syarat-syarat turunnya *koreri* terpenuhi (K27).

### **Gerak**

Dalam mitos Manarmakeri dapat ditemukan kejadian komunikasi sebagai relasi atau hubungan antara tokoh utama yaitu Manarmakeri dan tokoh pendukung yaitu masyarakat tempat ia tinggal. Hubungan ini menggerakkan keutuhan tanda-tanda verbal: K2 + K3 + K4 + K5 + K11 + K12 + K13 + K15 + K22 + K23 + K25. Berikut adalah penjelasannya.

Yawi Nushado masuk ke dalam gua dan mendapatkan pengetahuan rahasia hidup abadi (*koreri*). Karena dilarang masuk ke dalam alam *koreri*, ia kembali ke kampung halamannya (Sopen). Ia tidak dipercaya oleh penduduk Sopen bahwa ia telah mendapatkan rahasia *koreri*. Karena merasa kecewa dan marah, ia pergi meninggalkan kampungnya menuju Wundi.

Di Pulau Wundi, ia mendapatkan rahasia hidup abadi dari bintang timur yang mengatakan bahwa ia harus melempar buah bintanggur ke arah gadis

yang mandi di laut. Ia melempar buah bintanggur ke arah laut dan mengenai buah dada Insoraki. Akibatnya, Insoraki hamil. Selang beberapa saat, Insoraki melahirkan anak yang diberi nama Manarbew. Sang anak mencari ayahnya. Akhirnya setelah melalui upacara wor Manarbew berhasil menemukan ayahnya. Ketika mengetahui bahwa ayah Manarbew adalah Manarmakeri yang lemah, kudisan, dan tua. Masyarakat menolak serta marah. Sebagai akibatnya, mereka semua meninggalkan Wundi.

Insoraki yang rindu ingin bertemu keluarganya mengajak Manarmakeri mencari mereka. Manarmakeri yang telah berubah menjadi Manggundi berlayar menyusuri pantai utara dan sampai di Numfor. Di pulau ini ia menciptakan empat keret dan penghuninya. Ketika Manarmakeri akan memperlihatkan kemampuan adikodratnya, masyarakat tidak memercayainya. Karena merasa kecewa dan marah, ia melanjutkan perjalanan ke arah barat.

Melalui serangkaian peristiwa antara Manarmakeri dan masyarakat tempat ia tinggal terlihat bahwa di mana pun Manarmakeri berada, ia senantiasa ditolak. Semenjak ia masih tinggal di Sopen dan masih bernama Yawi Nushado hingga menjadi Manggundi, ia senantiasa mendapatkan penolakan. Hal ini menjelaskan bahwa *koreri* tidak dapat dimengerti oleh manusia biasa. *Koreri* (negeri idaman) hanya dapat dimengerti jika seseorang telah memasuki alam roh (kematian). Sepanjang manusia masih menginjakkan kaki di bumi, ia tidak dapat memahami alam *koreri*. Oleh karena itu, di mana pun Manarmakeri berada ia senantiasa ditolak.

#### **Kode Simbolis (*The Symbolic Code*)**

Di dalam mitos Manarmakeri terkandung kode-kode simbolis yang perlu mendapatkan penafsiran. Hanya dengan memberikan penafsiran rasional-

realistis pembaca dapat memahami amanat yang ingin disampaikan pengarang.

#### ***Ular sebagai Lambang Pemisah dan Perubahan***

Kira-kira separuh dari jumlah mitos yang ada berurusan dengan tokoh-tokoh tersamar. Datang dari negeri roh-roh orang mati. Mereka adalah para leluhur yang memperoleh tempat kediamannya, baik di bawah bumi maupun di dasar lautan. Awalnya tinggal di dalam gua-gua dalam bentuk hewan. Ia menempati lubang-lubang dalam tanah atau dalam gua dan mampu berganti kulit. Binatang-binatang ini, seperti ular, kadal, dan naga. Hewan-hewan tersebut termasuk hewan unggul yang melambangkan dunia jahat dan para leluhur.

Ular di dalam gua yang menjadi penghalang Manarmakeri ketika akan keluar dari gua merupakan simbol adanya tembok penghalang antara dunia fana dan dunia roh. Kedua dunia ini dihubungkan oleh *koreri*. *Koreri* adalah sebuah tempat yang tidak mungkin terjangkau oleh manusia yang masih hidup di dunia fana. Manusia hanya dapat membayangkan dan memimpikan. Dalam mitos ini, *koreri* dipisahkan dari dunia nyata oleh gua yang merupakan simbol kematian. Tanpa kematian, tidak akan pernah ada *koreri*. Sepanjang Yawi Nushado (Manarmakeri) masih hidup, ia tidak akan pernah dapat memasuki *koreri*. Bahkan ia tidak dapat lagi mengambil tombaknya yang tertancap pada tubuh babi yang masuk ke dalam gua karena tombak tersebut telah terhubung dengan inkarnasi roh. Tombak tersebut telah berubah menjadi bagian dari *koreri*. Ia menjadi suci dan terbebas dari ceceran darah. Tombak yang dijaga oleh ular menjelaskan bahwa ia tidak dapat dipindahkan dari gua. Ular ini tidak semata-mata sebagai penjaga, tetapi lebih menyimbolkan tembok pembatas antara

kehidupan fana dan kehidupan abadi. Ular, udang, dan semua binatang yang dapat berganti kulit merupakan simbol adanya perubahan. *Sunatullah* perubahan pasti terjadi.

### ***Perubahan Kulit dan Transformasi dari Manusia ke Manseren Manggundi***

Setelah meninggalkan kampung Sopen dan tinggal di Pulau Wundi, Manarmakeri melakukan beberapa keajaiban (mukjizat). Beberapa mukjizat tersebut ia dapatkan dari Sampari Si Bintang Pagi sebagai tebusan atas pencurian yang ia lakukan. Beberapa mukjizat yang dilakukan oleh Manarmakeri antara lain: mendapatkan keturunan dari Insoraki melalui perantara buah bintanggurr, mendatangkan makanan dengan cara ajaib, membuat perahu dengan hanya menggambarnya, dan berganti kulit dari yang semula tua dan kudisan menjadi kulit yang muda dan bersih. Perubahan kulit ini dibarengi pula dengan penyebutan Manarmakeri menjadi Manggundi yang berarti (Dia Sendiri).

Dalam proses ini, perubahan terjadi karena ia masuk ke dalam api. Tidak disebutkan secara spesifik jenis api yang digunakan. Hanya saja, akibat pembakaran itu terjadi perubahan secara radikal, baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik, ia kini menjadi orang yang lebih muda, gagah, tampan dan sehat. Sementara itu, secara rohani ia dimuliakan dengan sebut Manggundi (Dia Sendiri) yang berarti Tuhan. Jika dirunut secara rasional terdapat hubungan yang saling terkait antara transformasi wujud dengan posisi ia sebagai Manseren Manggundi. Sebagai Manseren Manggundi (Tuhan), predikat Mahasempurna haruslah disandangkan kepadanya. Oleh karena itu, kesempurnaan dilambangkan dengan perubahan kulit yang semula kudisan, kotor, dan

menjijikkan diganti dengan kulit yang baru, bersih, dan suci.

### ***Buah Bintanggurr sebagai Simbol Alat Genital Laki-laki***

Ketika Manarmakeri tiba di Pulau Wundi, ia mendapat ilmu *koreri* dari Makmeser Si Bintang Timur. Disebutkan bahwa untuk mendapat kehidupan abadi, Manarmakeri harus melempar buah Bintanggurr ke pantai.

### ***Kode Budaya (The Culture Code)***

Jika dikembalikan pada realitas budaya, mitos Manarmakeri memperlihatkan perikehidupan pemilik kebudayaannya. Nama-nama tokoh imajiner, *setting*, dan sejumlah register atau bahasa spesifik menampilkan pola pikir, hasrat, dan sudut pandang pemiliknya dalam bingkai budaya yang dimiliki dan diyakini.

### ***Gua dalam Perspektif Orang Biak***

Masuknya babi ke dalam gua memberikan sebuah perspektif tentang kosmologi orang Biak. Mitos ini bermula ketika Manarmakeri mengejar babi yang merusak kebun miliknya. Ia berniat untuk mengetahui oknum yang melakukan perusakan tersebut. Ada satu keganjilan yang ia rasakan. Pagar yang mengelilingi kebunnya tidak rusak sehingga menimbulkan pertanyaan tentang cara pencuri masuk ke dalam kebunnya. Manarmakeri mengintai si pencuri dan mendapati kenyataan bahwa pencurinya adalah seekor babi. Ia melemparkan tombaknya dan mengenai sang babi. Anehnya, ketika babi ini terluka dan lari ke dalam gua, ia dapat berbicara dan meninggalkan jejak kaki manusia.

Di dalam gua, sang babi telah menjelma menjadi roh. Ia memperlihatkan kepada Manarmakeri tentang alam *koreri*. *Koreri* adalah sebuah tempat yang dipenuhi dengan kebahagiaan, keindahan, kedamaian, dan kecukupan. Manarmakeri ingin memasuki alam

*koreri* tetapi dilarang karena belum waktunya. Ia diharuskan kembali ke dunia. Ketika hendak keluar dari gua, ia dihadang oleh ular yang menjaga tombaknya sehingga ia tidak dapat mengambil tombak tersebut.

Dari mitos ini kita mendapatkan gambaran tentang kosmologi orang Biak. Dunia dalam pandangan orang Biak dibagi ke dalam empat kategori. Lapisan pertama adalah *nanggi* yang dihuni oleh Tuhan (dewa). Lapisan kedua adalah lapisan udara yang dihuni oleh roh. Lapisan ketiga adalah lapisan yang dihuni oleh manusia. Lapisan terakhir adalah lapisan bawah tanah yang dihuni oleh dunia orang mati. Di antara lapisan bumi dan bawah laut terdapat perantara yaitu gua. Tempat ini merupakan tempat bersemayamnya roh.

Menjadi beralasan ketika babi jelmaan Bintang Pagi yang terluka tersebut masuk ke dalam gua. Bagi orang Biak, gua merupakan tempat suci karena di sini arwah para nenek moyang berkumpul.

Gua merepresentasikan awal dan akhir. Ketika nenek moyang untuk pertama kalinya menginjakkan kaki di pulau ini, mereka menempati gua-gua sebagai tempat persinggahan maupun bermukim. Oleh karena itu, untuk mempersatukan mereka kembali yang telah menyebar dan membentuk kelompok-kelompok baru maka mereka dimakamkan di gua asal mereka bermukim. Pada titik ini menjadi jelas kaitannya dengan mitos tentang negeri *koreri*. Negeri ini dihuni oleh para arwah yang telah meninggal. Mereka digambarkan dalam keadaan yang serba indah, sehat, muda, dan tidak kekurangan apa pun.

Peran gua di dalam mitos ini juga sebagai pembatas. Jika ditelisik dari mitos, akan didapati bahwa *koreri* hanya didapatkan di dalam gua bukan di luar gua. Manarmakeri ketika memasuki gua belum mengetahui bahwa babi yang ia

kejar adalah arwah yang menjelma. Ia baru menyadarinya ketika babi tersebut menghilang dan berganti wujud menjadi roh. Di dalam gua, ia tidak dapat melihat alam *koreri* jika tidak disibakkan mata batinnya oleh roh tersebut. Dari sini terlihat jelas bahwa gua merupakan pemisah antara alam fana dan alam keabadian. Ruang di luar gua merepresentasikan alam fana. Di tempat ini dunia dengan segala macam fenomenanya berlangsung. Sementara itu, kehidupan di dalam gua merepresentasikan alam keabadian. Itulah sebabnya, alam ini digambarkan sebagai tempat yang penuh keindahan, kelimpahan, kedamaian, dan lain-lain. Untuk dapat memasuki *koreri* seseorang harus meninggalkan alam fana terlebih dahulu. Atas dasar itulah, Manarmakeri belum dapat memasuki alam *koreri* karena belum saatnya (belum mati).

### **Hubungan dengan Leluhur dan Negeri Roh-Roh Orang Mati**

Penemuan dan kehilangan jalan ke negeri roh-roh orang mati menjadi pokok pikiran utama mitos Manarmakeri. Di sini bukan manusia yang melakukan penayaman, tetapi hanya roh-roh orang mati yang melakukannya. Ia muncul dalam wujud seekor babi, kasuari, ataupun bintang pagi. Penggambaran hubungan antara manusia dan roh leluhur biasanya terjadi di dalam hutan, gua, atau di laut.

Jika ditilik kosmologi orang Biak, hal ini dapat dimengerti sebab mereka membagi dunia ke dalam empat golongan, yaitu *nanggi* (langit), udara, bumi, dan bawah bumi. Bayangan orang Biak mengenai dunia ini sangat dualistis. Timur dan utara merupakan tempat bercokolnya kekuatan-kekuatan yang berpengaruh baik terhadap nasib manusia. Kekuasaan atau kekuatan alam tadi berada pada dunia awan yaitu lapisan kedua di bawah *nanggi*, yaitu pusat atau sumber kekuasaan sentral yang mengatur jagad raya ini. Bumi dan tanah

yang ditempati roh-roh batu dan gunung merupakan lapisan ketiga sesudah dunia awan, sedangkan lapisan keempat berada di bawah bumi dan di dasar laut yang merupakan alam orang mati.

### **Kedudukan dan Fungsi Pohon Kelapa dalam Kehidupan Orang Biak**

Keterkaitan antara marahnya Manarmakeri karena niranya dicuri disebabkan karena motif ekonomi. Pohon kelapa yang oleh masyarakat tradisional dianggap sebagai pohon *koreri* merupakan pohon yang mempunyai nilai ekonomis. Daun dan nira yang dihasilkan oleh pohon ini berguna dalam proses menangkap ikan di laut. Ketika orang Biak menangkap ikan terbang maka ia akan menuangkan sedikit nira di dalam jaring dan menaruh selembur daun kelapa muda di atasnya sebagai pelampung. Dengan cara seperti ini, maka para leluhur di negeri roh di dasar laut akan membantu sehingga penangkapan ikan akan berhasil.

### **Bulan, Matahari, dan Bintang Pagi**

Menurut Djami (2006, hlm. 4), orang Biak selalu mengaitkan kegiatan perekonomian mereka dengan tanda-tanda alam. Mereka menjadikan fenomena-fenomena alam tersebut sebagai petunjuk praktis untuk memulai suatu kegiatan. Salah satu fenomena alam yang biasa mereka gunakan adalah rasi bintang Sawaki dan rasi bintang Romanggundi. Ketika Romanggundi menampakkan dirinya di ufuk timur, itu merupakan pertanda awal dimulainya musim bertanam. Pola penggunaan tanah yang diterapkan adalah pola penggunaan tanah milik keluarga/marga dan pola penggunaan tanah untuk berkebun. Sistem usaha tani/kebun di kampung masih menggunakan sistem pertanian tradisional.

Pengetahuan astronomi orang Biak sangat baik sehingga navigator yang cukup berpengalaman dapat berorientasi

hanya dengan bantuan kedudukan bintang-bintang tertentu meskipun sebagian saja yang tampak (Mansoben, 2003, hlm. 235). Kecuali itu, pengetahuan astronomi orang Biak dapat dilihat pada pembagian siklus musim ke dalam dua belas bulan yang jika dihitung sama dengan satu tahun. Penghitungan ini berpedoman pada kedudukan bintang. Orang Biak menghitung bulan pertama dalam satu tahun jatuh pada bulan Maret. Nama-nama bulan menurut penghitungan orang Biak adalah Manarweri, Airami, Ayuni/Wampasi, Sarmuri, Saremi Beba, Saremi Wedari, Romanggwan Beba, Romanggwan Wedari, Wambarus Beba, Wambarus Wedari, Inseni, dan Sanwir.

Orang Biak juga mengetahui bahwa sebuah musim ditentukan oleh kedudukan dua kelompok bintang, yaitu kelompok bintang Oreon (Sawaki) dan kelompok bintang Skorpio (Romanggwan-di). Apabila kedudukan bintang Skorpio berada di bawah cakrawala, maka hal ini menunjukkan musim angin dan hujan. Pada musim ini keadaan laut tidak tenang karena terjadi banyak angin dan ombak. Sebaliknya, apabila bintang Skorpio berkedudukan di atas cakrawala maka hal ini menunjukkan datangnya musim teduh. Musim inilah saat yang paling baik untuk melakukan pelayaran perdagangan ke tempat-tempat yang jauh.

Seperti halnya babi liar dan kasuari yang merupakan representasi dari kekuatan alam maka kehadiran bintang timur pada dasarnya merupakan sarana agar Manarmakeri dapat menerima ilmu "Rahasia Kehidupan Abadi". Tentu saja dalam pandangan orang Biak, bintang fajar mempunyai derajat yang lebih tinggi dibandingkan dengan babi liar ataupun kasuari. Selain itu, pesan yang telah disampaikan oleh bintang pagi juga lebih istimewa. Hal ini sejalan dengan tema-tema mitos yang ada di Papua. Mitos-

mitos tersebut sering memunculkan binatang pagi sebagai tokoh utama yang memiliki kekuatan sakti.

### **Binatang dalam Mitos dan Perannya di dalam Adat**

Tidak ada hewan lain yang sama pentingnya dengan babi dalam kegiatan sosial ekonominya, ini sangat erat kaitannya dengan bagian-bagian utama dari makanan upacara yang oleh pemberi pesta diharapkan untuk disediakan sebagai barang yang dikembalikan *barbekaber*. Babi merupakan hewan berharga bagi laki-laki. Menemukan dan mengatur babi adalah salah satu hak kaum laki-laki. Sementara itu, kaum perempuan bertugas menjaga dan bahkan menyusui hewan ini. Pembagian potongan-potongan dari babi yang disembelih dalam pesta adalah batu ujian untuk pengakuan hak-hak dalam organisasi sosial (Kamma, 2010, hlm. 107). Kurangnya penghargaan dan pertengkaran dengan alasan pembagian babi seringkali menyebabkan perpindahan penduduk. Babi adalah lambang perempuan mengurus *keret* (marga) sebagaimana mengurus dirinya sendiri. Mas kawin dan babi yang dijadikan sebagai barang, yang diberikan kepada mempelai perempuan, merupakan representasi gengsi *keret* sehingga antara *keret* satu dengan yang lain saling bersaing.

### **SIMPULAN**

Setelah melalui serangkaian analisis dengan menggunakan modus pendekatan amanat yang dikemukakan oleh Roland Barthes, maka secara keseluruhan cerita mengarah pada ideologi *koreri*. Ideologi ini merupakan representasi "kultus kargo" yang bercirikan pengharapan akan terjadinya perubahan radikal dalam kehidupan sosial, ekonomi, bahkan dalam hal tatanan alam semesta melalui seorang tokoh perantara. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut.

Mencermati kronologi mitos Manarmakeri, dapat diketahui bahwa kejadian-kejadian yang terdapat di dalamnya tersusun secara linier. Amanat yang hendak disampaikan dari rangkaian kejadian tersebut adalah bahwa Manarmakeri sendirilah yang merupakan representasi dan mesias ideologi *koreri*.

Mitos Manarmakeri mengandung teka-teki tanda yang menuntut usaha interpretasi pembaca dengan cara memberikan tafsiran terhadap hal-hal yang ambigu, metafora, kata-kata arkais, dan mitos. Dari penafsiran atas tokoh-tokoh, *setting*, dan alur yang terdapat di dalamnya dapat diketahui bahwa penamaan tokoh, keberadaan tempat, dan alur yang ada sebagai penguat ideologi *koreri* yang berintikan pembaharuan.

Secara keseluruhan jalinan peristiwa dalam mitos Manarmakeri merupakan sebuah keutuhan, lengkap dengan ruang, waktu, dan gerak. Hal ini membuktikan berlakunya kode konotatif dalam cerita Manarmakeri sebagai dunia kehidupan imajinatif dari dunia kehidupan faktual. Ruang, gerak, dan waktu merupakan pembeda antara Manarmakeri sang mesias dan manusia pada umumnya yang menjadi penegas ideologi *koreri*.

Mitos Manarmakeri merupakan dunia perlambang. *Koreri* yang merupakan lambang pembaharuan tergambar secara jelas dalam mitos. Selain itu, daya nalar orang Biak tentang terpisahnya antara dunia roh dan dunia fana juga tergambar dengan jelas di sini.

Mitos Manarmakeri merupakan refleksi atas realitas budaya orang Biak. Di dalam mitos ini akan terlihat pemaparan peri kehidupan budaya orang Biak. Perspektif mereka terhadap gua, hubungan dengan roh, binatang dan tumbuhan dalam mitos yang sangat berperan dalam adat, serta konsep kosmologi mereka. Semua tanda tersebut

mengerucut pada penggambaran ideologi *koreri*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (2012). *Elemen-elemen semiologi. Sistem tanda bahasa, hermeneutika, dan strukturalisme*. (M Ardiansyah, penerjemah). Jogjakarta: IRCiSoD. (Karya asli pertama terbit tahun 1964).
- Budiman, M. (2001). "Semiotika dalam tafsir sastra: Antara Riffaterre dan Barthes". Dalam Bahan Pelatihan Semiotika.
- Djami, E.N.I. (2006). Religi masa lampau etnik Biak kabupaten Biak Numfor. *Berita Penelitian Arkeologi*, 4(1), 4
- Hoed, B.H. (2011). *Semiotik & dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu
- Kamma, F.CH. (2010). *Koreri. Gerakan mesianis di daerah berbudaya Biak Numfor*. Land-En Volkenkunde: Koninklijk Instituut.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan masyarakat*. Yogyakarta: PT Tira Wacana.
- Mansoben, J.R. (2003). Sistem politik tradisional orang Byak. *Antropologi Papua: Jurnal Antropologi Papua*. 1(3), 1-11
- Maranda, E. K. dan Maranda, P. (Ed). (1971). *Structural analysis of oral tradition*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Nursa'adah, St. (2006). *Refleksi nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan dalam drama Samindara karya Aspar: Tinjauan semiotik*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi sastra: Peranan unsur-unsur kebudayaan dalam proses kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santosa, P. (1990). *Ancangan semotika dan pengkajian susastra*. Bandung: Angkasa.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Strelan, J.G. dan Jan A. Godschalk, J.A. (1989). *Kargoisme di Melanisia*. Jayapura: Pusat Studi Irian Jaya.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada kata*. Jakarta: Balai Pustaka.